

## **Mini Riset: IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ANAK TUNA NETRA DI SLB NEGERI 1 KULON PROGO**

**Avivah Rahma Dini**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [avivah2111331014@webmail.uad.ac.id](mailto:avivah2111331014@webmail.uad.ac.id)

**Ulil Jannah**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [ulil2100331029@webmail.uad.ac.id](mailto:ulil2100331029@webmail.uad.ac.id)

**Difa'ul Husna**

Universitas Ahmad Dahlan

Email: [difaul.husna@pai.uad.ac.id](mailto:difaul.husna@pai.uad.ac.id)

Korespondensi penulis: \*[avivah2111331014@webmail.uad.ac.id](mailto:avivah2111331014@webmail.uad.ac.id)

**Abstract:** *The aim of this research is to determine the learning methods used by educators in teaching children with special needs who are blind at SLB Negeri 1 Kulon Progo. Blindness itself is a condition where a person has limited vision, therefore to obtain information they use the senses of hearing and touch. The method used in this research is a descriptive qualitative method, in which the researcher collects information or sources using books, journals and other scientific works related to the topic raised. Then the researchers collected data by conducting interviews and direct observations on Monday 23 October 2023 by one of the teachers of blind children at SLB Negeri 1 Kulon Progo so that the data needed was more valid. The results of the discussion in this research are that there are various learning methods used by children with special needs who are blind at SLB Negeri 1 Kulon Progo, including the following; lecture, audio, practical and tactile (touch) methods. However, in implementing this learning method there are still various obstacles felt by the teachers at SLB Negeri 1 Kulon Progo..*

**Keywords:** *Blind Children, Implementation, Learning*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tuna netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo. Tuna netra sendiri yaitu kondisi dimana seseorang mempunyai keterbatasan dalam hal penglihatan, maka dari itu untuk mendapatkan sebuah informasi mereka menggunakan indera pendengaran dan peraba. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang mana dalam peyusunannya peneliti mengumpulkan informasi atau sumber dengan menggunakan buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Kemudian peneliti mengambil data dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2023 oleh salah satu pengajar anak tuna netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo agar data yang dibutuhkan lebih *valid*. Hasil pembahasan pada penelitian ini yaitu ada berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan anak berkebutuhan khusus tuna netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo antara lain sebagai berikut; metode ceramah, audio, praktek dan taktil (peraba). Namun, dalam pelaksanaan metode pembelajaran tersebut masih ada berbagai kendala yang dirasakan oleh para pengajar di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

**Kata kunci:** Anak Tuna Netra, Implementasi, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Anak yang berkebutuhan khusus layak mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak regular untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bisa menjadi bekal demi masa depannya yang lebih baik (Nugroho et al., 2022). Anak dengan kebutuhan khusus ini membutuhkan sebuah perlakuan atau layanan yang khusus juga. Perlakuan khusus tersebut ditujukan guna untuk mencapai perkembangannya secara optimal, karena tanpa perlakuan/pelayanan khusus tersebut mereka tidak mampu untuk mencapai perkembangan yang optimal, termasuk salah satunya kebutuhan khusus dalam layanan Pendidikan ini, dimana mereka dapat memperolehnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Agustin & Harsiwi, 2023).

Pembelajaran yang digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah pembelajaran dimana para pendidik dituntut harus memiliki sebuah keahlian khusus serta kecermatan dalam memperhatikan minat, bakat dari anak tuna netra tersebut tanpa bertumpu pada kecerdasan akademiknya saja seperti anak regular lainnya. Sehingga dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus ini adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terencana dalam menggunakan kompetensi baik dalam segi professional, pedagogik, kepribadian dan sosialnya (Adena Widopuspito et al., 2022). Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain; tunadaksa, tunarungu, tunalaras, autis, tunanetra, ADHD dan tunagrahita (Afif et al., 2021).

Bagi penyusun ada suatu hal yang menarik pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra, yaitu mengenai bagaimana metode pembelajaran yang diaplikasikan pengajar dalam mendidik anak tunanetra. Anak tuna netra adalah anak yang menggunakan indera peraba dan memori otaknya dalam menerima proses pembelajaran (Arfandi et al., 2023). Di dalam artikel yang lain dijelaskan bahwa peserta didik tuna netra yaitu peserta didik yang mempunyai keterbatasan dalam hal penglihatannya. Anak tuna netra ini, dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu buta total dan *low vision* (lemah dalam penglihatan) (Sholikhah et al., 2022).

Anak yang mengalami ketunanetraan akan ketergantungan pada indera-indera lain yang dimiliki untuk mengetahui segala informasi yang ada di sekitarnya. Sebuah rancangan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh indera lain untuk anak tuna netra meliputi; pertama sentuhan, dimana anak tuna netra ini dituntun untuk menyentuh benda/objek. Kedua pendengaran, dorong anak untuk lebih banyak berbicara dan

bertanya. Ketiga Rasa, dorong anak untuk memasukkan makanan/minuman yang bermacam-macam rasa dan teksturnya. Karena keterbatasan dalam melihat ini akan berdampak pada proses belajar anak/ siswa. Akan tetapi pengaruh ini bukan berarti memberikan ketidakmampuan/kelemahan. Hanya saja, anak tuna netra ini akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dengan anak regular (Berlianti, 2023).

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus bisa menentukan analisis pembelajaran yang paling tepat ketika digunakan agar peserta didik dapat belajar dan bisa menerima materi secara efektif dan efisien (Hazhani et al., 2022). Sebagai pendidik ketika mampu menggunakan metode yang efektif maka akan berdampak pada semakin baik pula pengembangan daya ingat anak tuna netra tersebut (Arfandi et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk *mini riset* dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dikarenakan data yang dihasilkan berbentuk penerapan mengenai metode pembelajaran di sekolah SLB Negeri 1 Kulon Progo. Selain itu, bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka.

Tempat dilaksanakannya penelitian ini di SLB Negeri 1 Kulon Progo yang beralamat di Kreet, Gotakan, Kec.Panjatan, kab. Kulon Progo. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti terjun langsung ke lapangan pada tanggal 23 Oktober 2023. Adapun teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Karena penelitian ini berbentuk *mini riset* sehingga hanya membutuhkan waktu satu hari dalam proses pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan. Dalam *mini riset* tersebut, informan yang dipandang mampu untuk memberikan informasi yang akurat yaitu guru khusus yang mengampu anak-anak tunanetra, Yaitu Ibu Riski.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Anak Tunanetra**

Tunanetra adalah termasuk salah satu jenis anak yang berkebutuhan khusus kepada penglihatan sehingga bagi anak tunanetra ini membutuhkan pelayanan dan cara khusus untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan dalam menerima

Pendidikan (Mambela, 2018). Didalam artikel yang lain dibahas bahwa tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai keterbatasan pada indra penglihatannya bahkan tidak memiliki kemampuan dalam melihat, maka dari itu tunanetra ini dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*, namun jika dilihat berdasarkan usia kebutaan dibedakan menjadi 2 juga yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir artinya orang tersebut pernah bisa melihat kemudian karena suatu keadaan tertentu sehingga mengalami kebutaan (Muthmainnah, 2015).

Sedangkan ditinjau dari segi Bahasa, tunanetra berasal dari kata “tuna” dan “netra”, yang dalam KBBI kata “tuna” mempunyai arti luka, rusak, tidak memiliki, dan tidak punya. Sedangkan kata “netra” artinya penglihatan. Jika digabungkan tunanetra memiliki arti seseorang yang rusak penglihatannya. Secara istilah, tunanetra merupakan suatu kondisi dimana seseorang tersebut mengalami sebuah hambatan atau gangguan pada indera penglihatan. Ketika seseorang tersebut menggunakan alat bantu seperti kacamata pun jika sudah parah maka indra penglihatan tersebut tidak mampu di fungsikan lagi. (Khaeroh et al., 2020).

Istilah umum, tunanetra adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau terhambat dalam melihat . Alat bantu yang digunakan tunanetra untuk melakukan mobilitas yaitu tongkat yang didesain secara khusus. Tongkat itu sendiri berwarna putih dengan tambahan garis merah horizontal (Azkia et al., 2023). Dengan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya seseorang yang mengalami tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya, baik kerusakan pada bagian mata yang tidak begitu parah sampai pada tidak bisa melihat sama sekali.

## **B. Macam-macam Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo**

Sesuai dengan hasil wawancara oleh Ibu Riski pada tanggal 23 Oktober 2023 mengatakan bahwa SLB Negeri 1 Kulon Progo merupakan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus yang didalamnya terdiri dari jenjang SD – SMA. Di SLB Negeri 1 Kulon Progo, di tahun 2023 ini memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus tunanetra disebutkan bahwa jenjang SD kelas 1 berjumlah 1 dengan katagori *low vision*, kelas 6 berjumlah 1 dengan katagori netra total. Kemudian jenjang SMP di kelas 7 ada 1 orang dengan katagori netra total, kelas 8 berjumlah 2 dengan netra total

juga sedangkan kelas 9 berjumlah 1 dengan katagori *Low vision*. Untuk jenjang SMA ada 3 orang dengan katagori netra total. Jadi jumlah keseluruhan siswa tuna netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo berjumlah 9 orang.

a. Pengertian *Low Vision*

*Low vision* merupakan suatu istilah yang biasa digunakan oleh seorang pendidik untuk merujuk kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan kondisi yang tidak terlalu parah. Artinya mereka bisa membaca huruf cetak besar atau biasa, tetapi mereka perlu menggunakan beberapa jenis alat pembesar. Menurut sistem medis, *low vision* memiliki ketajaman antara 20/70 hingga 20/200 dengan melalui koreksi-koreksi. Artinya siswa tunanetra dengan katagori *low vision* masih mampu untuk memaksimalkan sisa penglihatannya agar bisa membaca tulisan, sehingga dapat digunakan untuk memperoleh informasi-informasi serta mengikuti pembelajaran di kelas (pertiwi, 2016).

Dalam referensi lain dikatakan bahwa seorang anak yang *low vision* adalah mereka yang mempunyai kondisi penglihatan yang terbatas dan membutuhkan sebuah objek/benda untuk didekatkan maupun dijauhkan agar dapat melihat dengan lebih jelas. *Low Vision* ini masih bisa dibantu dengan alat penglihatan berupa kacamata atau kotak lensa (Adriannor et al., 2023). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *low vision* adalah termasuk salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tunanetra yang mempunyai penglihatan terbatas, artinya mereka masih mampu untuk melihat walaupun sangat terbatas.

b. Karakteristik anak *Low Vision*

Anak yang memiliki gangguan tunanetra dengan katagori *low vision* seperti pada siswa SLB Negeri 1 Kulon Progo tersebut mempunyai ciri-ciri antara lain seperti : anak *low vision* ini memiliki gangguan penglihatan dengan jarak jauh, tetapi mereka bisa membaca maupun menulis tetapi dengan jarak yang sangat dekat dan huruf yang berukuran besar, mereka akan mengerutkan dahi atau bahkan memincingkan mata ketika melihat sesuatu dibawah cahaya yang terang, mereka juga ketika memandang terlihat tidak lurus kedepan. Selain itu mereka juga memiliki kondisi pada bagian mata yangberbeda contohnya berwarna putih pada bagian luar dan terlihat berkabut, mereka juga akan lebih jelas memandang/

melihat pada waktu siang hari dibandingkan pada waktu malam hari, mereka akan merasa pusing atau mual ketika selesai mengerjakan sesuatu dengan jarak yang dekat. *Low vision* ini juga bisa disebabkan karena adanya riwayat operasi mata dan mereka sudah menggunakan kacamata dengan ukuran yang tebal akan tetapi juga tidak bisa melihat dengan sempurna (Syari & Wati, 2021).

c. Pengertian tunanetra total

Tunanetra total merupakan kondisi dimana tidak mampu melihat dua jari yang berada di depan mukanya atau hanya bisa melihat ketika cahaya atau sinar yang dirasa mampu untuk digunakan dalam orientasi mobilitas. Anak berkebutuhan khusus dengan tunanetra total ini tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf *braille* (Adena Widopuspito et al., 2022). Seorang anak akan dikatakan buta total ketika anak tersebut sudah tidak mampu lagi untuk melihat karena tidak adanya cahaya yang masuk ke dalam mata (Yulianti & Sopandi, 2019). Buta total disebut juga dengan *blind*, yaitu seseorang yang sama sekali tidak bisa melihat walaupun dengan jarak dekat atau hanya bisa melihat cahaya yang digunakan untuk mobilitas (Anggryani et al., 2022).

Secara sederhana tunanetra total atau buta total adalah kondisi seseorang dimana mereka tidak mampu melihat objek/benda, bahkan mereka tidak mampu untuk melihat jari-jari di depan wajah mereka. Buta total ini ketika proses pembelajaran dibantu dengan huruf *braille* (Adriannor et al., 2023).

d. Karakteristik tunanetra total (*blind*)

Siswa yang tergolong tunanetra total atau yang biasa disebut dengan buta total akan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; secara fisik mereka mempunyai kondisi mata yang terlihat juling, mata infeksi atau gerakan mata yang tidak beraturan tersebut mampu memberikan petunjuk penting, kelopak mata merah (Adriannor et al., 2023).

### C. Metode Pembelajaran di SLB Negeri 1 Kulon Progo

Metode menurut bahasa berasal dari kata “*metodos*” yang artinya jalan atau cara. Sedangkan secara istilah yaitu jalan yang ditempuh oleh seseorang sehingga

sampai kepada tujuan yang telah dibuat, baik dalam hal perniagaan maupun dalam pembelajaran. Dengan pengertian di atas, dapat di ambil pembahasan bahwasannya metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk menyajikan suatu hal secara sesuai sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif efisien sesuai dengan harapan (Ahyat, 2017).

Dalam pengertian yang lain bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang di terapkan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan sehingga target yang telah dibuat tercapai dengan optimal (Widiastuti, 2021).

Dengan beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang digunakan oleh guru untuk menjalankan rencana-rencana dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Berikut beberapa Macam metode yang digunakan Ketika pembelajaran di SLB Negeri 1 Kulon Progo untuk anak tunanetra antara lain :

#### 1. Metode Ceramah

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Riski selaku pengampu anak tunanetra pada tanggal 23 Oktober 2023 mengatakan bahwa “ tak jarang ketika sedang menyampaikan materi saya menggunakan metode ceramah ini”.

Metode ceramah pada peserta didik anak tunanetra merupakan metode yang paling mudah dalam penerapannya, dimana dalam penyampaian materinya dijelaskan menggunakan lisan. Bagi anak tunanetra ini sangat menonjolkan indera pendengarannya sehingga metode ceramah akan cocok jika digunakan untuk metode pembelajaran bagi anak tunanetra (Kurniawan, 2015). Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang cara penyampaian materinya menggunakan penuturan lisan kepada peserta didik.

Metode ceramah ini bisa digunakan untuk menyampaikan pembelajaran bagi anak tunanetra karena anak tunanetra mampu mendengarkan penjelasan dari guru. Namun harus memperhatikan beberapa hal yaitu pendidik ketika menjelaskan menggunakan kata yang jelas, serta tidak bertele-tela, memberikan contoh yang konkret dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan agar mereka memahami materi yang telah diberikan (Adriannor et al., 2023).

## 2. Metode Audio

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Riski selaku pengampu anak tunanetra pada hari Senin, 23 Oktober 2023 mengatakan bahwa “selain menggunakan metode ceramah, saya juga ketika mengampu menggunakan metode audio agar menunjang proses pembelajaran”.

Media audio untuk pembelajaran anak tunanetra adalah media pembelajaran yang didalamnya memuat pesan dalam bentuk auditif atau hanya dapat didengarkan dengan tujuan dapat menggugah perasaan, pikiran, perhatian serta dapat membantu untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Pembelajaran dengan metode audio ini sebagai interaksi bagi siswa tuna netra (Lestari, 2023).

Dimana media audio ini memiliki fungsi untuk membantu mengembangkan keterampilan terutama yang berhubungan dengan keterampilan mendengarkan. Diharapkan dengan menggunakan media audio berupa rekaman, pemahaman anak tunanetra akan suatu materi jauh lebih baik. Kata-kata yang didengar lebih jelas, oleh karena itu, lebih mudah untuk diingat dan dimengerti. Namun, dalam menggunakan media audio untuk anak tunanetra ini harus menggunakan bahasa yang tidak terlalu panjang, mudah dipahami dan inovatif (Praptaningrum, 2020).

## 3. Metode Praktik

Di SLB Negeri 1 Kulon Progo menggunakan metode praktik dalam pembelajarannya. Dimana pengajar dalam menyampaikan materi pembelajarannya memberikan kesempatan berlatih kepada peserta didiknya untuk meningkatkan keterampilannya. Dalam menggunakan metode praktik ini para pengajar disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Ketika materi tidak mendukung menggunakan metode praktik, maka pengajar pun tidak akan menggunakan metode praktik tersebut. Biasanya pengajar di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini menggunakan metode praktik dengan melibatkan peserta didik agar lebih banyak berbicara.

#### 4. Metode Taktil/Peraba

Anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo dalam memahami suatu benda/objek dengan cara melakukan observasi pada benda/objek tersebut menggunakan tangan sebagai indera peraba. Secara detail mereka mengamati dengan meraba pada masing-masing bagiannya. Setelah itu, gambaran yang telah diperoleh dari rabaan tersebut digabungkan agar mendapatkan hasil (Atika et al., 2023). Metode taktil adalah metode yang menggunakan buku sebagai media edukasi yang disajikan secara menarik karena mampu memvisualisasikan sesuatu yang dapat diraba dengan tampilan tekstur dan interaksi pada setiap objek. Didalamnya tidak hanya ada huruf *braille* namun ada gambar taktil sebagai objek rabaan sehingga anak tunanetra dapat mengenali tekstur bentuk serta meningkatkan sensorik berupa sentuhan (Setiawan et al., 2023).

#### **D. Pengajaran, respon dan kendala dalam pembelajaran anak Tuna Netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo**

SLB Negeri 1 Kulon Progo merupakan sekolah yang menaungi anak berkebutuhan khusus, mulai dari tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunarungu dan lain sebagainya. Sekolah ini menaungi semua jenjang dari SD,SMP dan SMA. Dimana sekolah ini juga berada di dalam naungan pemerintah. Di DLB Negeri 1 Kulon Progo juga mempunyai fasilitas berupa asrama dibawah naungan dinas sosial kabupaten Kulon Progo. Kemudian pada *mini riset* kali ini akan membahas lebih lanjut mengenai tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

Ketika melakukan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2023, hari Kamis Bersama dengan Ibu Riski, mengatakan di tahun 2023 ini SLB Negeri 1 Kulon Progo menerima anak tunanetra berjumlah 9 orang dari jenjang SD,SMP dan SMA seperti yang telah dijelaskan di awal. Untuk pengajar khusus anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini berjumlah 2 orang, Ibu Riski dan Bapak Amir. Sangat terlihat bahwa para guru tunanetra ini memiliki kesabaran yang besar dan keikhlasan dalam mendidik peserta didiknya demi mereka mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak reguler. Anak reguler sendiri merupakan sebutan bagi anak- anak normal pada umumnya.

Di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini, untuk kelas anak tunanetra disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Ketika peneliti melakukan penelitian, kelas anak tunanetra dibagi menjadi 2. Yang pertama, kelas kecil mereka yang duduk di jenjang SD dari kelas 1-6 dan SMP dari kelas 7 dan 9. Dimana dalam kelas pertama ini diisi oleh 4 orang peserta didik. Kelas kedua, terdiri dari jenjang SMP kelas 8 dan SMA sendiri, dimana didalam kelas kedua ini terdiri dari 5 orang. Kelas ini bercampur sesuai dengan kemampuan.

Kendala yang dirasakan guru dalam mengajar anak tunanetra seperti media yang digunakan untuk bahan mengajar terbatas, sehingga guru di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini harus membuat media pembelajaran sendiri dengan disesuaikan kemampuan peserta didiknya. Namun, biasanya media yang dibuat sendiri tersebut tidak bisa digunakan dalam jangka lama karena menggunakan bahan yang seadanya. Selain itu, harus sedikit lebih ekstra dalam mengajar atau mengulangi materi pembelajaran karena anak tunanetra tersebut tidak bisa langsung paham mengenai materi yang diajarkan pada saat itu.

Peneliti ketika melakukan penelitian dengan wawancara juga menanyakan terkait bagaimana respon anak tunanetra ketika menerima pembelajaran dari guru. Kemudian Ibu Riski mengatakan bahwa peserta didik anak berkebutuhan khusus tunanetra ini memiliki karakteristik tersendiri. Dimana karakteristik tersebut berupa memiliki keingintahuan yang tinggi serta mereka yang sangat menyukai akan berbicara.

Bercerita adalah kegemaran anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini. Kemudian anak tunanetra ini secara rata-rata lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran. Ibu Riski dalam wawancara mengungkapkan karena secara garis besar anak tunanetra ini secara intelektualnya tidak ada gangguan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga anak tunanetra yang sulit menerima materi pembelajaran karena terganggu intelektualnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai anak yang berkebutuhan khusus tunanetra juga mempunyai hak yang sama dengan yang lain dalam memperoleh Pendidikan. Guru pengajar anak tunanetra

harus mempunyai berbagai metode pembelajaran yang diterapkan sehingga tercapainya tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di SLB Negeri 1 Kulon Progo memiliki 9 anak tunanetra dengan berbagai jenjang dari mulai SD, SMP dan SMA. Kemudian di sekolah tersebut memiliki 2 pengajar khusus anak tunanetra. Kemudian para pengajar tersebut ketika menjelaskan materi pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran berupa metode ceramah, audio, praktik dan yang terakhir adalah metode taktil/peraba.

Anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini dalam menerima materi pembelajaran tergolong ke dalam katagori yang cepat menangkap atau paham akan materi yang diberikan. Kemudian anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo memiliki karakteristik tersendiri berupa keingintahuan yang besar mengenai suatu hal.

Namun, berbagai kendala juga dirasakan oleh para pengajar anak tuna netra di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini seperti kurangnya bahan ajar yang dimiliki serta harus sedikit lebih ekstra dalam mengajar atau mengulangi materi pembelajaran karena anak tunanetra tersebut tidak bisa langsung paham mengenai materi yang diajarkan pada saat itu. Anak tunanetra di SLB Negeri 1 Kulon Progo ini memiliki kegemaran berupa bercerita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan selesainya *Mini Riset* artikel ini, yang pertama kami mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya kami diberikan kesehatan sehingga mampu menyelesaikan artikel ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan banyak terimakasih kepada Ibu Difa'ul Husna, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing dalam mata kuliah Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi yang telah membantu serta memberikan masukan dan saran terhadap artikel yang kami tulis. Kami juga menyampaikan terimakasih atas beberapa pihak yang telah membantu menyukseskan pembuatan artikel ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

Adena Widopuspito, Fandi Akhmad, Ega Sukmaningtias, & Inan Taat Diyanah. (2022).  
Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak

- Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.41>
- Adriannor, R., Hasanah, R., & Yasifa, D. S. (2023). *KAJIAN LITERATURE : METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN. 1.*
- Afif, M. A., Syaifullah, A., Hariadi, D., & Salsabila, U. H. (2021). *METODE PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA. 4(1).*
- Agustin, Y. C. P., & Harsiwi, N. R. (2023). SUMIKOLAH: jURNAL ILMU PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>
- Anggryani, I., Amikratunnisyah, A., Putro, K. Z., Irbah, A. N., & Humaida, R. (2022). METODE PELAYANAN PENDIDIKAN ANAK TUNANETRA KELAS 4 SD DI SLB NEGERI 1 KOTA BIMA. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1214>
- Arfandi, M., Sulasminah, D., & Syamsuddin, S. (2023). Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Hija'iyah Braille pada Siswa Tunanetra di SLB-A Yapti Makassar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 735–759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1621>
- Atika, D., Arsely, M., Caniago, R., Julisti, W., & Asvio, N. (2023). *Socialization Of Children With Special Needs (Blind Tunanetra) In The Village Community In The Talo Kecil Sub-District. vo 4 no 1.*
- Azkie, F. N., Fitri, K., & Alifah, N. L. (2023). *METODE PEMBELAJARAN SHOLAT PADA ANAK TUNANETRA. 1.*
- Berlianti. (2023). Mahasiswi FISIP USU, Yuliance Alua Mengajak Anak Tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Vol 2 No 3.*
- Hazhani, A., Gantina, N., & Maulana, B. (2022). *ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SKH GLOBAL INSANI MADANI.*

- Khaeroh, I., Advelia, F., Rosyid, A., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Dengan Hambatan Penglihatan (Low Vision) Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p11-21>
- Kurniawan, I. (2015). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Juli 2015. 04.*
- Lestari, D. A. (2023). Penggunaan Media Audio Pada Anak Tunanetra Tingkat SMP di SLBN 1 Bukittinggi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 547–550. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.4297>
- Mambela, S. (2018). TINJAUAN UMUM MASALAH PSIKOLOGIS DAN MASALAH SOSIAL INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 14(25), 65–73. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Muthmainnah, R. N. (2015). *PEMAHAMAN SISWA TUNANETRA (BUTA TOTAL SEJAK LAHIR DAN SEJAK WAKTU TERTENTU) TERHADAP BANGUN DATAR SEGITIGA. 1.*
- Nugroho, D., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Husna, D. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta. *ANWARUL*, 2(6), 418–826. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.665>
- pertiwi, elzanovi. (2016). EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN TULISAN AWAS PADA ANAK TUNANETRA LOW VISION KELAS I SDLB DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA. *Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol.5 No 7.*
- Praptaningrum, A. (2020). PENERAPAN BAHAN AJAR AUDIO UNTUK ANAK TUNANETRA TINGKAT SMP DI INDONESIA. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2849>
- Setiawan, K. M., Bajraghosa, T., & Jatmiko, E. (2023). Perancangan Buku Taktil dengan Media Clay sebagai Media Pengenalan Hewan untuk Tunanetra Usia Anak-Anak. *Fenomen: Jurnal Fenomena Seni*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.24821/fenomen.v1i1.8616>

- Sholikhah, D. A., Puspanhari, S., Ramadhan, F. P., & Safi'i, I. (2022). *PEMBELAJARAN PAI BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN. 2.*
- Syari, Z. Y., & Wati, R. (2021). *MANAJEMEN LOW VISION PADA ANAK USIA SEKOLAH. 6.*
- Widiastuti, N. (2021). *METODE PEMBELAJARAN DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN. 1.*
- Yulianti, I., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus.*